

Penerapan Metode Pakem Pada Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di Kelas Tinggi

Ardi Nur Hanafi¹, Ervina Septiwi², Wella Mada S³, Silvina Noviyanti⁴

^{1,2,3}PGSD Universitas Jambi

Email: ardinurhanafi13@gmail.com, ervinaseptiwikenedi@gmail.com, wellamedaseptian@gmail.com,
silvinanoviyanti@unja.ac.id

Abstrak

Metode dan strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Metode pembelajaran PAKEM memberikan merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif karena melibatkan keaktifan peserta didik yang membuat peserta didik lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan peserta didik mulai dari latar belakang peserta didik, tingkat kemampuan metakognitif peserta didik, emosional peserta didik, dan motivasi peserta didik. Peserta didik yang memiliki pemahaman yang tinggi dengan peserta didik yang memiliki pemahaman yang lebih rendah memiliki batas-batas tingkat pemahaman yang berbeda pula peserta didik memiliki pemahaman yang sangat rendah. Pengetahuan sebelumnya yang telah didapatkan merupakan salah satu indikator tingkat pemahaman peserta didik. Sehingga pemantauan dalam pembelajaran untuk peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman tinggi dan tingkat pemahaman rendah berbeda pula. Kemampuan pemahaman peserta didik dapat diukur dengan tingkat pemahaman peserta didik dalam membaca. Pemahaman peserta didik yang tinggi akan mempercepat proses pemahaman dalam memahami suatu ilmu dari sumber informasi dan mempercepat pemahaman dalam bidang keterampilan pula. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Metode Dan Strategi Pembelajaran, Pendidikan Karakter*

Abstract

Learning methods and strategies are very influential in learning. The PAKEM learning method provides an effective learning method because it involves the activeness of students which makes students more active, creative, and innovative. The selection of learning methods must be adapted to students starting from the background of students, the level of students' metacognitive abilities, students' emotions, and students' motivation. Students who have a high understanding with students who have a lower understanding have different levels of understanding and students have a very low understanding. The previous knowledge that has been obtained is one indicator of the level of understanding of students. So that the monitoring in learning for students who have a high level of understanding and a low level of understanding is also different. The ability of students' understanding can be measured by the level of understanding of students in reading. High student understanding will accelerate the process of understanding in understanding a science from information sources and accelerate understanding in the field of skills as well. The selection of the right learning method will affect student learning outcomes.

Keywords: *Learning Methods and Strategies, Character Education*

PENDAHULUAN

Repertoar strategi pembelajaran dan keterampilan metakognitif telah terbukti di antara faktor-faktor utama yang menjelaskan perbedaan antara berprestasi rendah dan tinggi pelajar. Beberapa studi intervensi telah menunjukkan bahwa dengan secara eksplisit mengajar belajar strategi dan keterampilan metakognitif, keterampilan belajar berprestasi rendah dapat ditingkatkan. Hal ini juga berlaku untuk keterampilan membaca untuk pemahaman, yang difokuskan pada makalah ini. Ada perbedaan penting antara siswa berprestasi rendah dan tinggi strategi pemahaman dan kegiatan yang terlibat dalam metacomprehension. Pembaca yang baik dengan pengetahuan dan keterampilan metakognitif yang canggih secara sengaja dan metodis terlibat dalam kegiatan melayani pemahaman yang baik dari teks. Menurut Brown (1980), kegiatan tersebut meliputi: memperjelas tujuan membaca dan memahami tuntutan tugas; mengidentifikasi aspek-aspek penting dari sebuah pesan; mengalokasikan perhatian ke area konten utama; memantau tingkat pemahaman, memeriksa

apakah tujuan sedang dicapai; mengambil tindakan korektif ketika kegagalan pemahaman adalah terdeteksi; dan pulih dari gangguan dan gangguan. Di sisi lain, dalam keadaan miskin perilaku pembaca, kontrol terencana seperti itu kurang dan sering dikaitkan dengan kekurangan pengetahuan tentang proses pemahaman dan cara-cara di mana pemahaman dapat ditingkatkan. Beberapa peneliti telah melaporkan studi intervensi yang berhasil (misalnya, Brown & Palincsar, 1987; Paris & Jacobs, 1984; lihat juga Pressley et al., 1992 untuk ulasan), di mana pengetahuan metakognitif pembaca yang buruk dan kegiatan strategis dalam membaca ditingkatkan dengan instruksi. Pemantauan Pemahaman Memantau tingkat pemahaman dan mengambil tindakan korektif saat pemahaman kegagalan yang terdeteksi biasanya dipelajari bersama di bawah topik pemahaman pemantauan. Dengan demikian, istilah pemantauan pemahaman mengacu pada metakognitif tindakan yang dengannya pemahaman dievaluasi dan tindakan yang mengaturnya pembaca (lihat, misalnya, Wagoner, 1983, untuk ulasan). Dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan pemantauan pemahaman telah menjadi subjek penelitian pendidikan yang populer. Umumnya, temuan menunjukkan bahwa, semakin tua atau semakin terampil seorang pelajar, tanda-tanda pemantauan pemahaman yang lebih mungkin dapat ditemukan dalam pendengarannya atau membaca. Sebaliknya, kurangnya pemantauan pemahaman tampaknya menjadi ciri anak muda atau kinerja pembaca yang buruk. Namun, hasil studi ini tidak konsisten (misalnya, Zabrocky & Ratner, 1986). Dalam beberapa penelitian, anak-anak berusia 4 atau 5 tahun telah ditunjukkan untuk memantau pemahaman mereka (misalnya, Baker, 1984a; Patterson et al., 1981; Revelle et al., 1985), sedangkan dalam studi lain, siswa kelas enam, dan bahkan mahasiswa, telah gagal menunjukkan tanda-tanda pemantauan pemahaman (misalnya, Baker, 1989; Baker & Anderson, 1982; Rinehart & Platt, 1984).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, yaitu berupa analisis terhadap sumber data dari jurnal nasional dan jurnal internasional terbitan 5 tahun terakhir serta melalui kajian pada buku. Instrument penelitian studi kepustakaan ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti menggunakan lembar *checklist* untuk menyeleksi berbagai artikel yang sesuai dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti berpikir bahwa argumen yang dibahas oleh Baker (1985) sangat penting. Namun, tampaknya masih ada kebutuhan untuk konseptualisasi yang lebih eksplisit dari saling ketergantungan antara pemantauan pemahaman dan tingkat pemrosesan teks. Pemahaman adalah proses multilevel konstruksi makna: pembaca atau pendengar secara aktif membangun makna dari materi pendengaran atau visual yang ditawarkan oleh ucapan atau teks. Makna yang dibangun mewakili berbagai tingkat informasi teks, yaitu, jumlah dan kompleksitas informasi teks yang digunakan dalam arti bervariasi. Paling rendah tingkat, ekstraksi informasi melayani konstruksi makna huruf, kata dan klausa sederhana. Pada tingkat menengah, dengan bantuan konstruksi tingkat yang lebih rendah, makna kalimat dan hubungan kompleks antara mereka dibangun. Pada tingkat tertinggi, makna yang dibangun melayani tujuan memahami teks sebagai satu kesatuan yang terorganisir. Dalam istilah van Dijk dan Kintsch (1983, hlm. 10-19, an gambaran umum), informasi diproses pada tingkat proposisional, lokal dan global. Kriteria dan tindakan yang terlibat dalam pemantauan pemahaman dapat dibagi menjadi: subkategori berdasarkan tingkat pemrosesan teks yang mereka wakili. Sebagai contoh, pemantauan dengan kriteria leksikal melayani tingkat proposisi pemrosesan teks, sedangkan pemantauan dengan kriteria yang berkaitan dengan tuntutan konsistensi antara kalimat berurutan melayani pemrosesan teks tingkat lokal. Kami menyarankan agar pemantauan selalu terkait dengan tingkat proses pemahaman yang sedang berlangsung: hanya kriteria dan tindakan yang melayani tingkat tujuan tertentu dari konstruksi makna pembaca atau pendengar kemungkinan akan dipekerjakan. Bukti empiris untuk koneksi antara proses konstruksi makna dan pemantauan pemahaman ditemukan oleh Vosniadou dkk. (1988). Hasil mereka menunjukkan bahwa deteksi inkonsistensi anak-anak kegagalan terkait dengan kesulitan dalam membentuk representasi mental yang akurat dari tekstual proposisi. Akibatnya, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemrosesan teks juga mempengaruhi cara di mana pemantauan pemahaman diwujudkan. Ini mungkin cara di mana Tugas, situasi, strategi, dan variabel orang yang disebutkan di atas mempengaruhi pemahaman pemantauan. Mereka menetapkan batas-batas tingkat pemahaman yang dapat dicapai dalam sebuah situasi. Ini adalah kasus jika

seseorang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya yang cukup untuk konstruksi makna tingkat yang lebih tinggi, atau jika konstruksi makna tingkat yang lebih tinggi terganggu oleh gangguan (seperti kebisingan), struktur teks tidak teratur, masalah decoding atau lainnya faktor yang menuntut perhatian dan kapasitas memori kerja. Dari sudut pandang ini, perbedaan antara pemahaman peserta didik berprestasi rendah dan tinggi pemantauan ayam mungkin lebih dipahami. Untuk alasan yang berbeda, seperti tidak memadai keterampilan decoding, perhatian yang mengganggu faktor emosional dan motivasi, ketidaksadaran tuntutan tugas dan/atau pengetahuan sebelumnya yang tidak memadai, pelajar muda atau miskin konstruksi makna biasanya mewakili tingkat teks yang lebih rendah, dengan hasil bahwa perolehan strategi pemahaman baru lambat (Garner et al., 1991). Muda atau rendah- mencapai siswa sering tampaknya bergantung pada kriteria tunggal untuk pemahaman tekstual, yaitu, pemahaman kata-kata individu. Selama kata-kata masuk akal, para siswa ini mengabaikan lebih global, kesalahpahaman tingkat teks (Baker, 1984b). Siswa ini kadang-kadang bahkan berbagi konsepsi bahwa tujuan membaca adalah decoding daripada kompre- hending (misalnya, Myers & Paris, 1978; Wong, 1986).

Pembelajar yang baik, di sisi lain, adalah biasanya pembaca yang kompeten menetapkan tingkat tujuan pemahaman teks yang tinggi. Mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dan motivasi yang dibutuhkan untuk berhasil dalam hal ini, dan pengembangan strategi pemahaman mereka tampaknya mempercepat jalannya. Jadi, kriteria dan tindakan pemantauan pemahaman yang dilakukan oleh orang yang berprestasi rendah dan tinggi harus mewakili tingkat pemrosesan teks yang berbeda yang sering dilaporkan dari kelompok-kelompok ini (Baker & Coklat, 1984; Vauras et al., 1994). Pandangan ini didukung oleh bukti yang ditemukan di beberapa studi (Baker, 1984b; Zabrocky & Moore, 1989), atau ketika menafsirkan kembali hasil sebelumnya (Baker & Anderson, 1982; Markman & Gorin, 1981; Vosniadou dkk., 1988). Maksud kami adalah bahwa pemantauan pemahaman terkait dengan pengembangan pemahaman keterampilan. Segera setelah seorang anak dengan sengaja mencari pemahaman, beberapa bentuk evaluasi pemahaman juga harus digunakan. Dengan bertambahnya pengetahuan dan meningkatkan kompleksitas strategi pemahaman, bentuk pemantauan pemahaman dikalikan. Sebuah repertoar strategi pemahaman dibangun dari akumulasi pengalaman pada modalitas yang berbeda (mendengarkan, membaca), bahan dan pemahaman sasaran. Selain keterampilan evaluasi, strategi khusus modalitas/materi untuk mengatasi hambatan pemahaman dikembangkan.

Mereka yang berprestasi rendah tanpa pelatihan lebih sering bereaksi terhadap inkonsistensi eksternal di tes kedua daripada di tes pertama, yang menunjukkan sedikit peningkatan mereka pemantauan pemahaman pada tingkat proposisional, yaitu pemantauan yang terlibat dalam membangun makna untuk keseluruhan atau sebagian kalimat dan memeriksa relevansinya arti. Mereka tidak bereaksi terhadap inkonsistensi internal dalam tes kedua, dan di sana tidak ada peningkatan dalam skor ringkasan mereka, yang sekali lagi mendukung pandangan kami. Sepertinya bahwa, tanpa pelatihan, kemajuan pembaca yang berprestasi rendah dalam pemahaman bacaan keterampilannya lambat. Pelatihan strategi, di sisi lain, juga membantu mereka yang berprestasi rendah dalam belajar membaca untuk pemahaman pada tingkat konstruksi makna yang lebih tinggi daripada sebelum. Ketika menafsirkan efek pelatihan, fakta harus diingat bahwa tugas-tugas diatur dalam rekaman gerakan mata berbeda dari yang diterapkan dalam pelatihan. Selama pelatihan, beberapa jenis strategi pemahaman dimodelkan dan dipraktikkan, dan pelatihan khusus tentang pemantauan pemahaman diberikan hanya dalam keterampilan mendeteksi kata-kata sulit dan artinya, dan dalam menalar artinya dengan bantuan konten teks. Hasilnya mungkin berbeda jika beberapa jam instruksi eksplisit di mengatasi hambatan pemahaman telah diberikan kepada siswa berprestasi rendah. Dengan demikian, kemajuan yang diamati di sini mencerminkan efek transfer dari pelatihan berbasis pada aktivitas kognitif mandiri anak. Dalam hubungan ini, temuan Vauras dkk. (1992) di bagian lain dari penelitian ini, tentang ukuran pemahaman keterampilan selain yang dilaporkan di sini, sangat menarik. Mereka menemukan bahwa pelatihan meningkatkan keterampilan hanya anak-anak berprestasi rendah yang berorientasi pada tugas, sementara peningkatan dalam anak-anak berprestasi rendah yang berorientasi pada tugas (ego-defensif, tergantung secara sosial) dapat menjadi ditemukan hanya setelah pelatihan berkepanjangan diintegrasikan ke dalam pengajaran di kelas. Operasionalisasi pemantauan pemahaman dengan bantuan gerakan mata rekaman tampaknya berfungsi dengan baik. Waktu yang dihabiskan untuk membaca garis target dan nomor regresi terkait target cukup sensitif sebagai langkah-langkah untuk melacak perubahan dalam proses pemahaman jika diukur dalam mata pelajaran. Kemajuan dalam membaca pemahaman tampaknya melibatkan peningkatan kecepatan dalam membaca dengan peningkatan jumlah regresi secara umum, dan lebih efisien mengatur kecepatan membaca dan banyak lagi

regresi yang ditargetkan secara akurat dalam kaitannya dengan hambatan pemahaman pertama di leksikal dan proposisional, kemudian di tingkat teks lokal dan terakhir di tingkat global.

Siswa kelas empat yang berprestasi lebih banyak lebih maju dari siswa kelas empat yang berprestasi rendah dalam perkembangan mereka menuju memegang teks sebagai satu kesatuan yang utuh dan pemantauan pemahamannya tercermin tingkat yang lebih tinggi dari proses konstruksi makna. Mereka yang berprestasi tinggi adalah pembaca yang lebih cepat, menunjukkan decoding yang sangat otomatis dan akses yang lebih mudah ke arti kata-kata, sehingga meninggalkan lebih banyak kapasitas memori kerja untuk konstruksi makna yang lebih besar. mereka lebih tinggi- tingkat pemahaman dikonfirmasi oleh skor mereka yang lebih baik dalam tes pemahaman dan dalam tugas ringkasan. Itu bertepatan dengan tindakan pemantauan pemahaman yang relevan, yaitu, memperlambat membaca dan membaca ulang ketika dihadapkan dengan inkonsistensi internal dalam teks serta ketika dihadapkan dengan kesulitan leksikal atau inkonsistensi eksternal. Itu kemampuan membaca yang lebih lambat dan skor yang sedang dalam pemahaman dan ringkasan bagi yang berprestasi rendah tes disertai dengan tindakan pemantauan pemahaman yang lebih sedikit dan tingkat yang lebih rendah, yaitu, hanya mewakili tingkat leksikal dan proposisional. Ada positif yang signifikan korelasi antara penerapan standar inkonsistensi internal dalam pemahaman pemantauan dan koherensi ringkasan. Juga harapan bahwa akuisisi yang lebih tinggi secara spontan dan yang diinduksi oleh pelatihan keterampilan pemahaman tingkat akan menunjukkan dirinya dalam tanda-tanda pemahaman tingkat yang lebih tinggi pemantauan didukung oleh hasil. Waktu membaca kelompok yang lebih lama garis internal yang tidak konsisten menunjukkan bahwa pelatihan telah meningkatkan level mereka pemantauan pemahaman ke tingkat lokal. Sebagai peningkatan dalam koherensi mereka skor menunjukkan, mereka sudah mulai membangun hubungan antara kalimat dan memeriksa kebermaknaannya. Namun, karena jumlah regresi belum meningkat secara signifikan, tampaknya mereka belum memperoleh strategi baru untuk mengatasi inkonsistensi internal yang diamati atau bahwa pemrosesan tingkat yang lebih tinggi ini belum otomatis dan mengambil terlalu banyak kapasitas mereka, dengan sedikit yang tersisa untuk regulatif tindakan, seperti membaca kembali bagian-bagian sebelumnya dari teks-teks. Skor rendah mereka dalam mengingat yang utama gagasan teks bahkan menunjukkan bahwa mereka masih gagal dalam upaya mereka untuk menangani unit teks yang lebih besar. Dalam hal ini, keterampilan membaca mereka masih kurang dibandingkan dengan berprestasi tinggi, di mana peningkatan jumlah regresi adalah karakteristik, menunjukkan bahwa juga aspek regulasi aktif dari pemantauan jelas ada di level mereka yang lebih tinggi pemantauan. Inilah yang juga ditemukan Zabrocky dan Ratner (1989) dalam penelitian mereka tentang pembaca yang buruk dan baik dari kelas enam.

SIMPULAN

Aspek ketiga yang terlibat dalam peningkatan metode menyangkut keakuratannya dalam menghubungkan tingkat proses konstruksi makna ke tingkat pemantauan pemahaman. Di dalam studi, ukuran kami dari proses pemahaman adalah skor mengingat utama gagasan teks dan skor pemilihan dan koherensi ringkasan. Penarikan kembali skor menunjukkan perbedaan besar antara berprestasi tinggi dan rendah yang tidak berkurang sebagai fungsi dari pelatihan. Namun, pelatihan meningkatkan skor ringkasan dan peningkatan ini berkorelasi positif dengan tingkat pemantauan pemahaman. Itu hasilnya sedikit bermasalah dalam beberapa hal, karena teks yang digunakan dalam integrasi teks pengukuran dan teks yang digunakan d dalam pemantauan pengukuran tidak sama. Dalam urutan untuk lebih menghubungkan tingkat pemahaman dan tingkat pemantauan satu sama lain, tingkat pemahaman dan tingkat pemantauan harus dinilai sebagai bagian dari proses yang sama (pada saat yang sama dengan teks yang sama). Semua cara untuk meningkatkan metode yang kami sarankan sejauh ini menempatkan tuntutan yang tinggi pada teks-teks yang harus disiapkan untuk penelitian semacam ini. Sebenarnya, manipulasi teks adalah bagian penting dari metode ini, dan aspek keempat yang terlibat dalam peningkatan metode menyangkut karakteristik teks. Kami menggunakan teks pendek dan sederhana dengan tiga tingkat target pemantauan pemahaman yang dihasilkan oleh kesulitan leksikal atau inkonsistensi yang berbeda. Seperti yang kita lihat, teks-teks berfungsi dengan baik dalam menunjukkan perbedaan antara berprestasi tinggi dan rendah dalam pemahaman pemantauan di lokal tingkat konstruksi makna. Namun, teks yang lebih panjang dengan pemahaman yang lebih bervariasi hambatan diperlukan untuk menunjukkan pemantauan pemahaman di tingkat yang lebih global dan untuk menemukan batas pemahaman pembaca yang terampil. Untuk membuat peraturan tindakan yang bermanfaat, kesulitan pemahaman juga dapat

dihilangkan, mis., dengan inkonsistensi yang dapat diselesaikan. Teks diagnostik yang baik harus disusun sedemikian rupa bahwa masing-masing dapat dipahami pada tingkat yang berbeda. Poin penting di sini adalah bahwa makna target yang diharapkan pembaca untuk membangun pada tingkat yang berbeda dari teks, dan faktor-faktor yang mengganggu konstruksi ini (pengetahuan sebelumnya, leksikal dan kompleksitas sintaksis, dll.), serta signifikansi semantik dari hambatan yang diinduksi, dapat dikontrol atau diidentifikasi oleh eksperimen (misalnya, Baker & Wagner, 1987).

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, L. (1984a). Penggunaan efektif anak-anak dari berbagai standar untuk Jurnal Psikologi Pendidikan, 76, 588-597.
- Baker, L. (1984b). Penggunaan beberapa standar secara spontan versus diinstruksikan untuk mengevaluasi pemahaman: pengaruh usia, kemampuan membaca, dan jenis standar. Jurnal Psikologi Anak Eksperimental, 38, 289-311.
- Baker, L. (1985). Bagaimana kita tahu ketika kita tidak mengerti? Standar untuk mengevaluasi pemahaman teks. Di D.L. Forrest-Pressley, G.E. McKinnon, & Wailer, T.G. (Eds.), *Metakognisi, kognisi dan manusia kinerja* (Vol. 1, hlm. 155-205). New York: Pers Akademik.
- Baker, L. (1989). Metakognisi, pemantauan pemahaman, dan pembaca dewasa. Psikologi Pendidikan Tinjau, 1, 338.
- Baker, L., & Anderson, RI (1982). Efek informasi yang tidak konsisten pada pemrosesan teks: Bukti untuk pemantauan pemahaman. *Reading Research Quarterly*, 17, 281-293.
- Baker, L., & Brown, AL (1984). Keterampilan metakognitif dan membaca. Dalam P.J. Pearson, M. Kamil, M.R. Barr & P. Mosenthal (Eds.), *Buku Pegangan penelitian membaca* (hlm. 353-394). New York: Longman.
- Baker, L., & Wagner, JL (1987). Mengevaluasi informasi untuk kebenaran: efek dari bawahan logis. *Memori dan Kognisi*, 15, 247-255.
- Baker, L., & Zimlin, L. (1989). Efek instruksional pada penggunaan dua tingkat standar untuk anak-anak mengevaluasi pemahaman mereka. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 81, 340-346.